

## BAB V

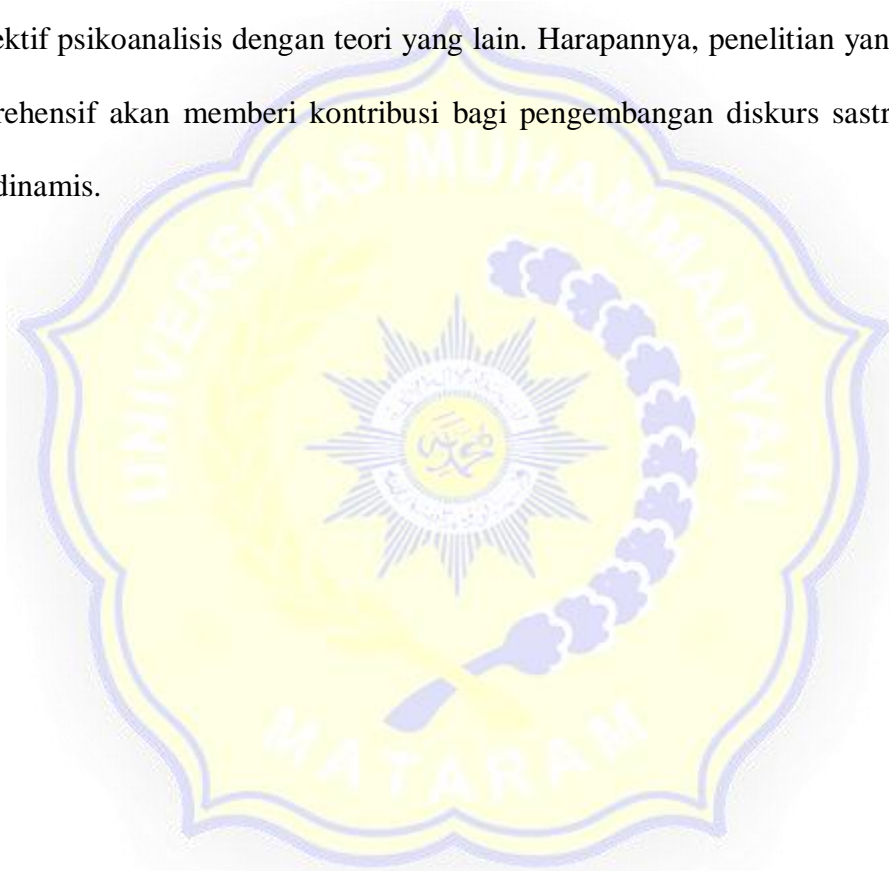
### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (17) kutipan yang memadai struktur kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yakni, (5) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *id*, (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *ego*, dan (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *superego*. (32) kutipan yang menandai dinamika kepribadian tokoh utama Raib yakni, (22) kutipan yang menandai kecemasan-kemasan diantaranya, (5) kutipan yang menandai kecemasan neurosis, (1) kutipan yang menandai kecemasan moral, (16) kutipan yang menandai kecemasan realistik, serta (10) kutipan yang menandai bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yang terdiri dari, (3) kutipan yang menandai bentuk pertahanan sublimasi, (2)0 kutipan yang menandai bentuk pertahanan pengalihan, dan (5) kutipan yang menandai bentuk pertahanan rasionalisasi. Kepribadian tokoh Raib yaitu, rela berkorban, rasa ingintahu yang tinggi, judes, dan pemberani. Id yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi kecemasan neurosis, kecemasan realistik dan kecemasan moral sedangkan, ego terbagi lagi yaitu: sublimasi, pengalihan dan rasionalisasi, dan superego terbagi lagi menjadi rasa salah yang dipendam, dan rasa kesedihan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini yang berkaitan dengan struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama Raib dalam novel Matahari karya Tere Liye menggunakan teori Sigmund Freud.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, untuk selanjutnya akan dikemukakan saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Kepada mahasiswa Program Studi Sastra agar melakukan usaha-usaha penelitian lebih lanjut terhadap novel *Matahari* dengan perspektif psikoanalisis dengan teori yang lain. Harapannya, penelitian yang lebih komprehensif akan memberi kontribusi bagi pengembangan diskurs sastra yang lebih dinamis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Halifah, Nur. 2015. "Mekanisme Pertahanan dan Konflik Dalam Novel *Lentera Mustika karya Nisah Haron*". Jurnal Bahasantodea volume 3 nomor 1 januari 2015 halaman 1-11:2302-2000. Diambil tanggal 18 September 2018 dari [jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id).
- Liye, Tere. 2017. *Matahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Moesono, Angga dewi. 2003.
- Nofrita, Misra & Henri, M. 2017. "Kajian Psikoanalisis dalam Novel *Pria terakhir karya Gusnaldi*". Jurnal Pendidikan Rokania vol.II No.1/2017 hal.79-89. Diambil tanggal 18 September 2018 dari [e-jurnal.stkiprokania.ac.id](http://e-jurnal.stkiprokania.ac.id).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press..
- Ratna, Nyoman Kutha.2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Lina. 2014. "Kajian Psikoanalogi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 *Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*" .Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, volume 2 nomor 3, Agustus 2014. ISSN 12302-6405. Diambil pada tanggal 18 September 2018 dari [jurnal.fkip.uns.ac.id](http://jurnal.fkip.uns.ac.id).

The logo of Universitas Muhammadiyah Mataram is a yellow shield with a blue border. It features a central sunburst with Arabic calligraphy, a blue chain of flowers, and a blue sword. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is at the top and "MATARAM" is at the bottom.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran

### 1. Aspek *id* pada tokoh Raib

Aspek *id* pada tokoh Raib dalam novel Matahari karya Tere Liye terlihat pada kutipan:

*Aku sesekali terdiam, menghela nafas, bukan karena harus mengerang jawaban, tapi sejak tahun lalu aku tahu bahwa Mama dan Papa bukan orangtua kandungku aku selalu merasa ganjil bercakap-cakap bersama mereka. Bagaimana mungkin mereka bukan orangtuaku? Mama selalu tulus dan Papa selalu ada untukku. Lantas di mana orangtua kandungku? Apakah mereka masih hidup? Kenapa mereka menitipkanku di rumah ini? Aku memperbaiki anak rambut. Entah hingga kapan aku akhirnya berani menanyakannya kepada Mama dan Papa. Akan seperti apa reaksi mereka? Aku tidak berani membayangkannya (hal. 27).*

*Aku ikut tertawa. Sebenarnya sejak tadi, selain memikirkan siapa orangtua kandungku, aku juga memikirkan percakapan dengan Seli di Sekolah. Jika Ali akhirnya menemukan lorong kuno itu, apakah aku akan ikut ke Klan Bintang? Bukankah Ali pernah bilang, di klan itu kemungkinan ada jawaban tentang orangtuaku? Aku mengembuskan nafas perlahan (hal. 83).*

*Ra ingin pergi ke sana. Mungkin saja di tempat itu ada penjelasan tentang siapa orangtua Ra yang sebenarnya. Ra ingin melihat Klan Bintang agar bisa lebih memahami banyak.*

*Papa akhirnya mengangguk. Juga disusul anggukan Mama satu menit kemudian. Entah bagaimana Mama bisa mengerti situasinya, tapi sambil memelukku untuk kesekian kali, Mama memberikan izin (hal. 106)*

### 2. Aspek *Ego* pada tokoh Raib

Aspek *ego* pada tokoh Raib dalam novel Matahari karya Tere Liye terlihat pada kutipan :

*Aku tetap menggeleng. Aku tidak akan mengambil risiko menggunakan Buku Kehidupan untuk pergi ke Klan Bintang hanya demi mengetahui siapa orangtuaku. Lagi pula, Ali mungkin saja hanya mengarang agar aku menyetujui ide gilanya (hal. 34).*

*Aku justru semakin ragu. Ini sepertinya bukan ide yang baik, bertanya tentang orangtua kandungku di dalam mobil. Bagaimana kalau Papa mengerem mendadak? Sama seperti kejadian kemarin sore. Selesai menemani Mama membeli oven di toko elektronik, aku dan Mama ke kedai es krim. Saat itulah aku hampir mengatakannya, tapi lalu mengurungkannya. Bagaimana jika Mama berseru histeris di maal? Jadi tontonan banyak orang? Itu bukan ide bagus (hal. 96).*

*Lima belas menit berlalu, piring-piring mulai tandas. Inilah saatnya. Aku meneguhkan hati. Tidak ada salahnya menyampaikan hal ini. Mereka sudah membesarkanku selama enam belas tahun dengan penuh kasih sayang. Aku tidak bisa terus-menerus berpura-pura semua baik-baik saja. Mama Seli benar, semakin cepat disampaikan, maka semakin baik (hal. 98).*

*Aku tetap tidak mampu berkata.*

*Mama dan Papa saling menatap. Mereka bingung.*

*Aku menelan ludah. Baiklah aku tidak punya pilihan lain.*

*Kuhela nafas perlahan.*

*Tubuhku sempurna menghilang diatas kursi, kemudian muncul di kursi kosong sebelahku. Jikamulutku tidak bisa menyampaikannya, biarlah aku menunjukkannya dengan cara lain. Risikonya, Mama bisa mendadak berteriak histeris. Tapi ini di rumah, dan ada Papa, situasinya mungkin masih bisa di kendalikan (hal. 99).*

*“Kamu belum memberitahu orangtuamu, Ra? Bahwa kamu sudah tahu kamu bukan anak kandung mereka?” Mama Seli menatapku, tersenyum*

*Aku menggeleng patah-patah*

*“Kamu harus melakukannya. Lebih cepat lebih baik.”*

*Aku menunduk.*

*“Masalah ini memang berat sekali disampaikan, tapi sekali dilakukan sisanya menjadi ringan, Ra. Percayalah.” Mama Seli menyentuh lenganku.*

*Suasana sudah genting. Kapan pun Faar bisa melepas pukulan berdentum. Salju mulai turun di ruangan, bahkan sebelum pukulan itu dilepaskan, menilik kekuatannya, itu bahkan bisa meruntuhkan dinding batu. Di luar, jeritan ketakutan terdengar semakin kencang. Anak-anak menangis. Ratusan pesawat juga sudah bersiap kapan pun melepas tembakan. Aku menelan ludah, aku harus memutuskan sesuatu. Aku tidak akan membahayakan lembah ini.*

*Aku melangkah cepat, menyentuh lengan Faar.*

*“Biarkan kami pergi ke kota Zaramaraz, Faar,” aku berkata pelan. Tanganku bercahaya terang, mengirim perasaan hangat dan menenangkan (hal. 216)*

### **3. Aspek Superego tokoh Raib**

Aspek superego pada tokoh Raib dalam novel *Matahari* karya Tere Liye terlihat pada kutipan :

*Justru itu ide gila. Tidak ada yang tahu apa yang menunggu di Klan Bintang. Jelas Ali mendengar sendiri saat Av melaranku menggunakan buku matematikaku untuk membuka portal apa pun. Av memintaku mengucapkan janji tersebut (hal. 33).*

*Aku mengusap rambutku. Tapi itu tetap tidak akan mudah. Bagaimana jika Mama berteriak histeris, bagaimana jika Mama sedih berkepanjangan? Enam belas tahun aku dibesarkan, tiba-tiba aku menanyakan siapa orangtua kandungku? Apalagi jika Mama tahu aku bisa menghilang, tanganku bisa*

*mengeluarkan pukulan berdentum dengan guguran salju. Itu tidak sama dengan bilang ke Mama bahwa aku dihukum di sekolah (hal. 91).*

*Aku menghela napas, mengangguk, lalu mengambil piring dan sendok. Aku tidak akan merusak suasana menyenangkan dengan membahas soal Klan Bintang. Lagi pula, masih ada besok-besok (hal. 95)*

*Aku mengangguk. Itu juga peraturan yang sama seperti dulu. Kami diminta menunggu, bertingkah seperti anak normal lainnya di Klan Bumi (hal. 23)*

*“Apakah kamu bisa menurunkannya?” aku bertanya dengan intonasi lebih sopan, sebelum Ali membentak-bentak. Anggota Pasukan Bintang ini telah memperlakukan aku dan Ali dengan baik. Dia juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi kami selama di kubus kaca. Tidak semua Pasukan Bintang sekejam Sekertaris Dewan Kota, lebih banyak yang mengikuti perintah (hal. 377)*

dan dinamika kepribadian tokoh utama berupa kecemasan-kecemasan (neurosis, realistik, dan moral).

### **1. Kecemasan Neurosis**

Kutipan yang menandai kecemasan neurosis pada tokoh utama Raib diantaranya:

*Dua bulan tanpa terasa, Miss Selena tetap belum ada kabanya. Kali ini aku tidak berharap banyak Miss Selena akan kembali dengan cepat membawa informasi baru dari Klan Bulan. Jadi, aku memutuskan menyimpan banyak pertanyaan, melewati hari-hari dengan kesibukan sekolah, menyimak pelajaran biologi, mendengarkan pelajaran geografi. Saat aku bosan dengan banyak hal, aku diam-diam melatih kekuatanku. Aku tidak bisa melatih pukulan berdentum, karena itu akan mengundang perhatian banyak orang, tapi aku bisa melatih menghilang, berpindah tempat. Ini seru sekali. Gerakanku semakin cepat, semakin lincah. Aku sering berangkat sekolah dengan cara itu. Pura-pura bilang akan naik angkot kepada Mama, lantas melesat berpindah-pindah tempat tanpa terlihat (hal. 36).*

*“Miss Selena tidak ikut pulang?” Tanya Seli.*

*“Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sang Pengintai, Seli. Selena tidak lagi menjadi guru matematika di Klan Bumi, dia lebih dibutuhkan disini,” jawab Av.*

*“Tapi aku akan menyusul, mungkin satu-dua minggu dari sekarang, mungkin berbulan-bulan kemudian. Jika ada kabar penting, aku akan datang memberitahukan kalian.” Miss Selena menambahkan (hal. 22)*

*Sudah empat bulan lebih Miss Selena tidak ada kabarnya. Aku tahu situasi yang dihadapi Seli. Kkuatanku juga semakin berkembang. Petir biru adalah teknik paling tinggi yang dikuasai petarung Klan Matahari. Mau senormal apa pun kami bergaul dengan anak-anak lain di sekolah, kami tidak bisa*

menghilangkan fakta kami punya kekuatan. Prospek perjalanan ke Klan Bintang tentu menarik bagi Seli. Di sana mungkin dia bisa bebas melatih kekuatannya.

Tapi bagaimana kita bisa pergi ke Klan Bintang? Aku sudah berjanji tidak akan menggunakan Buku Kehidupan. Dua minggu terakhir Ali juga tidak membuat kemajuan dengan pemindai ILY. Dia kembali masuk sekolah dengan wajah kusam, malas-malasan. Duduk di kursi belakang, entah mendengarkan guru atau memikirkan hal lain. Anak itu tidak semangat diajak bicara, mengusir aku dan Seli jauh-jauh jika kami mendekat. Ali selalu lebih menyebalkan setiap kali pikirannya buntu. Sepertinya ILY sudah memindai jauh ke dalam perut bumi, tapi jangankan lorong kuno, lorong kecil yang biasa-biasa saja tidak ditemukan. Hanya lapisan padat tanah dan bebatuan (hal. 81)

Seli nyengir lebar. "Hehe, tidak juga. Aku hanya bosan tidak bisa bebas menggunakan kekuatanku. Kamu tahu, Ra, aku sekarang bisa mengeluarkan petir biru." (hal. 80)

ILY sudah mendesing naik. Ali segera mengaktifkan mode menghilang. Kapsul perak itu lenyap dari tatapan mama dan papa Seli.

"Kita berangkat, Ra, Seli."

Aku dan Seli mengangguk.

Ali menggerakkan tuas kendali kapsul. Dalam sekejap, ILY segera melesat terbang di atas atap rumah. (hal. 109)

## 2. Kecemasan Moral

Aku lebih banyak diam, mendengarkan percakapan. Apakah aku ingin pergi ke Klan Bintang? Seandainya pun aku tidak mau, tapi dengan fakta Ali dan Seli pergi, aku jadi harus ikut pergi. Kami sudah menjadi teman baik sejak petualangan di Klan Bulan. Kami tidak bisa dipisahkan. Tapi bagaimana aku bilang kepada Mama dan Papa? Meminta izin pergi dua minggu? (hal. 90)

## 3. Kecemasan Realistis

kecemasan realistis pada tokoh Raib dapat di lihat pada kutipan

Apakah kita akan menang, Ra?" Seli bertanya cemas.

Aku menggeleng. Aku juga khawatir, tapi bukan soal siapa yang akan memenangkan pertandingan ini. Aku mencemaskan sesuatu yang lain. Beberapa menit sebelum istirahat antarbabak, aku menyaksikan Ali yang kembali terbanting jatuh, itu mungkin yang kedelapan kalinya. Lihatlah, wajah Ali Menggelembung marah. Tidak seperti sebelumnya yang tetap tenang, tetap rileks meneruskan pertandingan, kali ini tangan Ali terkepal. Bahkan saat kapten tim kami menyemangatnya, Ali tetap kesal. Aku mencemaskan Ali dan marahnya mulai serius (hal. 44).

Seli menutup mulutnya dengan telapak tangan. Itu jatuh yang sangat kencang sekali. Aku menggigit bibir. Seluruh perhatian penonton terarah ke lapangan, menatap Ali yang sedang berusaha bangun. Aku melihatnya. Tangan Ali



*gemetar menahan marah. Ini sangat serius. Bagaimana...? Aku menelan ludah. Bagaimana jika Ali yang tidak bisa menahan emosinya mendadak berubah menjadi beruang? (hal. 45).*

*Aku berpikir keras. Tidak ada waktu lagi. Hanya itu jalan keluarnya. Tanganku yang selalu memakai sarung tangan bulan dengan cepat terangkat ke atas (hal. 46)*

*Aku harus segera membawa Ali pergi. Hanya ini solusinya. Tanganku berusaha menyentuh tubuh Ali. Tetapi...kosong? Aku menelan ludah. Hei? Apa yang terjadi aku menatap ke depan. Aku bisa melihat dengan normal dalam gelap. Aku memeriksa lapangan tidak ada Ali di depanku. Tubuhnya seperseribu detik lalu telah menghilang (hal. 46)*

*Teleportasi*

*“Ada apa Ra?” Tanya Seli. Sementara itu, tubuh kami terus melesat berpindah-pindah tempat (hal. 47).*

*Aku melihatnya. Sebuah kapsul perak, dengan lampu-lampu kuning kecil di pojok basement. Itulah benda yang kami kejar tadi (hal. 59)*

*“Jika kalian berhasil mengejanya, berarti kapsulku belum terlalu hebat. “ Ali mengusap rambutnya yang berantakan (hal. 60)*

*Aku menelan ludah, itu cahaya apa? Lampu mobil yang masuk pekarangan? Ada yang bertamu ke rumah malam-malam saat hujan deras. Aku beranjak ke jendela, menyingkap tirai.*

*Astaga! Aku hampir terduduk karena kaget. Kapsul perak buatan Ali terbang mendesing di depan jendelaku, hanya berjarak satu meter. Lampu kuningnya berpendar-pendar di bawah tetes air hujan. Apa maksud si biang kerok ini, mendadak muncul di halaman rumahku, mengambang di lantai dua? Bagaimana kalau ada yang melihatnya? (hal. 84)*

*Aku bergegas membuka jendela. Kesiur angin membawa butir air hujan. Pintu kapsul perak juga terbuka, kepala Ali muncul (hal. 84)*

*Aku mendesis menyuruhnya diam. Bagaimana kalau Mama dan Papa mendengarnya? Ali sepertinya mengerti ekspresi wajahku. Dia menekan sesuatu, dan sebuah belalai muncul dari atas kapsul perak. Belalai itu meraih tubuhku di bingkai jendela, dan sebelum aku sempat protes, aku telah dibawa masuk ke dalam kapsul, melintasi hujan, terduduk di lantai kapsul (hal. 84)*

*Aku justru semakin ragu. Ini sepertinya bukan ide yang baik, bertanya tentang orangtua kandungku di dalam mobil. Bagaimana kalau Papa mengerem mendadak? Sama seperti kejadian kemarin sore. Selesai menemani Mama membeli oven di toko elektronik, aku dan Mama ke kedai es krim. Saat itulah aku hampir mengatakannya, tapi lalu mengurungkannya. Bagaimana jika Mama berseru histeris di maal? Jadi tontonan banyak orang? Itu bukan ide bagus (hal. 96).*

*Kami baik-baik saja, tapi kita harus berhati-hati memasuki lorong. Ini tidaka semudah yang kita bayangkan sebelumnya. Jika mulut lorong ini saja ada yang menjaga, entah apa yang menunggu kita di dalam sana (hal.120)*

*Memasuki lorong ini menegangkan. Aku sejak tadi tidak lepas mengawasi ke depan, mengawasi dindingnya, mengamati kedalaman tanpa dasar. Kami tidak*

*tahu apa yang menunggudi sana. Pemindai ILY hanya menunjukkan fisik lapisan perut bumi, tidak bisa memindai hewan atau sesuatu yang hidup. Bagaimana jika mendadak ada makhluk antah berantah menutupi lubang, ganas menyerang kami? Atau bagaimana jika ILY menabrak jarring perangkap ( hal.122)*

*Aku menelan ludah, teringat sesuatu. Jika Faar menghantam dinding itu dengan pukulan berdentum, bukankah suaranya akan mengundang perhatian di luar sana? Kami memang ada di basement, tapi itu tidak cukup menghambat suara dentuman. Belum lagi getaran yang dimunculkan, tanah akan bergetar hebat radius ratusan meter. Pasukan Bintang bisa mendeteksinya. Aku hendak mengingatkan Faar, tapi terlambat, Faar sudah memukulkan tongkat panjangnya ke depan (hal. 280)*

*Aku menggigit bibir. Seli tidakakan bisa mengeluarkan batu itu. Bukan karena batunya terlalu besar, melainkan meskipun batu itu sudah diiris Faar, tetap tidak mudah menariknya keluar dari lubang. Batu itu terimpit kiri-kanan, atas-bawah. (hal. 281)*

*Bagaimanakami bisa membebaskan diri? Bagaimana jika kami berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau seperti ancaman sekertaris dewan kota, selamanya berada di sini?Mama dan Papa akan panik, berusaha mencari, dan mendapatkan fakta kami tidak di temukan di mana-mana. Mama akan sedih hingga kapan pun. Bagaimana dengan sekolah kami?Aku mengeluh. (hal. 337)*

## **1. Mekanisme Pertahanan Ego**

*a. Sublimasi* merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitive *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) yang bisa diterima. Atau kata lain sublimasi merupakan pengalihan ke hal-hal yang dapat diterima. Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan (3) kutipan deskripsi sublimasi pada tokoh utama dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, terlihat pada kutipan berikut

*Dua bulan tanpa terasa, Miss Selena tetap belum ada kabanya. Kali ini aku tidak berharap banyak Miss Selena akan kembali dengan cepat membawa informasi baru dari Klan Bulan. Jadi, aku memutuskan menyimpan banyak pertanyaan, melewati hari-hari dengan kesibukan sekolah, menyimak pelajaran biologi, mendengarkan pelajaran geografi. Saat aku bosan dengan banyak hal, aku diam-diam melatih kekuatanku. Aku tidak bisa melatih pukulan berdentum, karena itu akan mengundang perhatian banyak orang, tapi aku bisa melatih menghilang, berpindah tempat. Ini seru sekali. Gerakanku semakin cepat, semakin lincah. Aku sering berangkat sekolah dengan cara itu. Pura-pura bilang*

akan naik angkot kepada Mama, lantas melesat berpindah-pindah tempat tanpa terlihat (hal. 36).

Selain melatih kekuatan itu, saat bosan,aku, menghabiskan waktu dengan “uku matematika” milikku. Tapi berbeda dengan latihan fisik, tidak ada kemajuan dengan buku ini.Setiap kali kusentuh, buku ini hanya bertanya, “Putri Raib, kali ini kau hendak kemana?”Aku mendengus kesal.Siapa pula yang hendak bepergian? Aku mau membaca buku ini, mengetahui rahasia di dalamnya (hal. 37)

Aku membangunkan Seli yang merebahkan badannya, tertidur di atas kursi.Tadi malam Seli kurang tidur.Dia terlalu antusias dengan perjalanan ini. Aku juga kurang tidur, tapi memutuskan menghabiskan waktu dengan membaca buku dari tabung logam pemberian Av, berusaha mencari tahu apakah ada buku di Klan Bulan yang membahas tentang pin baru milikku (hal. 113)

**b. Pengalihan**, adalah mengalihkan perasaan yang tidak senang terhadap suatu objek ke objek yang lain. Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan (2) kutipan deskripsi pengalihan pada tokoh utama dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, terlihat pada kutipan berikut.

*Ini sangat menyebalkan.Kalimat Ali benar.Itu yang membuatku kesal.Kami hanya bisa menunggu di dalam kubus ini, hanya bisa terus berpikir positif, berharap ada keajaiban yang terjadi.*

*Aku menatap dinding cadas.Apa yang harus ku lakukan sambil menunggu? Aku tidak mau hanya duduk santai di sini.Aku bukan tahanan.*

*Aku bisa melatih teknik penyembuhan.Itu ide bagus.Aku mengangkat tanganku, berkonsentrasi, Sarung Tangan Bulan mengeluarkan cahaya terang yang hangat.Aku menyentuh betis kananku yang sejak siuman terasa sakit setiap kali digerakkan.Saat cahaya menyelimuti betis, aku bisa melihat tembus organ dalam tubuhku, menatap tulang keringku yang retak. Ini seperti diagnosis awal, tapi dengan cara yang lebih menakjubkan.*

*Aku bisa melakukannya, mulai konsentrasi penuh.*

*Seperti sedang melakukan operasi rumit, sel-sel superkecil dalam tubuhku mulai melakukan regenerasi.Sel-sel mati dan rusak digantikan sel-sel baru, yang bergerak cepat menyulam retakan tersebut seperti semula. Ini luar biasa! Aku menelan ludah.Aku baru beberapa hari menguasainya, tapi hasilnya sudah baik (hal. 350).*

*Aku tidak pernah masuk penjara. Aku tidak tahu betapa membosankan hanya duduk di sel tanpa bisa melakukan apa pun. Aku mendongak kembali menatap dinding cadas-hanya itu pemandangan dari kubus kaca.Aku tidak tertarik melihat ke bawah lantai.*

*Aku hendak mengetuk dinding kaca, tapi urung.Ali sepertinya sudah tidur lelap.Suara dengkurannya terdengar.Dia seakan tidur di rumah yang nyaman, bukan di atas lautan magma bergolak. Aku membuka tas dipinggang. Daripada*

*bosan tidak ada yang bisa kulakukan, aku bisa membuka-buka buku matematikaku. Selama ini memang aku tidak bisa membacanya, tapi melihat-lihat kembali akan menyenangkan (hal. 352)*

**c. Rasionalisasi**, memiliki dua tujuan : pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard via Minderop, 2013:35). Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan (5) kutipan deskripsi rasionalisasi pada tokoh utama dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, terlihat pada kutipan berikut

*Taksi mengantarku hingga gerbang pagar, berusaha mengubah ekspresi wajahku menjadi lebih riang. Dua minggu lalu aku izin ke orangtuaku. Aku bilang bahwa aku ikut liburan keluarga Seli ke pantai, jadi tidak mungkin wajahku suram oleh kesedihan saat pulang. Itu akan membuat mereka bertanya-tanya (hal. 25)*

*“Aku punya oleh-oleh untuk mama dan papa”. Aku berusaha berkata riang, membuka koper (hal. 26)*

*dan pada kutipan Itu topi anyaman rotan yang sudah disiapkan mama Seli agar perjalanan kami terlihat seolah liburan sungguhan. Aku sedikit merasa bersalah telah berbohong saat melihat betapa senangnya Mama menerima hadiah itu, memakainya, mematut diri di depan cermin. Papa juga ikut mengenyakannya. Mereka berdua sudah seperti turis. Mereka saling tertawa (hal. 26)*

*“sepanjang berada di dalam kapsul, kita aman, Seli. Hewan-hewan itu tidak bisa terbang mengejar.” Aku berusaha menenangkan Seli, sebenarnya lebih untuk meyakinkan diriku sendiri (hal. 144)*

*Baiklah. Lelah memikirkan banyak hal tetap tidak kunjung mengantuk, aku berdiri dari sofa yang memijat punggungku. Berjalan-jalan di luar kamar mungkin membuatku lebih rileks.*

*Aku mendorong pintu kamar. Lantai papan tidak menunjukkan arah, mungkin karena aku tidak punya tujuan mau kemana, jadi teknologi ini tidak bisa memberitahukan arah yang harus kutuju. Aku memutuskan sembarang mengelilingi rumah besar milik Faar (hal. 255).*

**Kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari karya Tere Liye**

Sebagai tokoh utama, Raib memiliki watak rela berkorban. Di tunjukkan dengan tindakannya dalam menghadapi masalah. Selain berwatak rela berkorban demi temannya, Raib juga memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut

tersirat dalam “ Episode 1”, saat Ali di terima sebagai salah satu pemain tim basket di sekolah. Berikut merupakan kutipannya “Aku tidak percaya, memasukkan bola ke keranjang saja kamu tidak bisa. Kecuali keranjangnya selebar meja kantin ini.” “Dan sejak kapan tim basket merekrut anggotanya sekarang? Semua ekskul merekrut murid baru sejak awal tahun ajaran baru. Kenapa mereka mendadak menerima anggota baru di tengah semester, dari kelas sebelas pula? Tidak masuk akal”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raib, yang merupakan tokoh utama dari novel tersebut memiliki sifat ingin tahu dan akan terus mencurigai hingga menemukan dan melihat sendiri kejadiannya secara langsung. Selain itu, terdapat pula kalimat lain yang dapat menggambarkan sifat tokoh Raib yang terdapat pada “episode 3”, “selain melatih kekuatan itu saat bosan, aku menghabiskan waktu dengan “buku matematika” milikku. Tapi berbeda dengan latihan fisik, tidak ada kemajuan dengan buku ini”, kutipan tersebut menggambarkan watak tokoh Raib yang pantang menyerah dalam berlatih fisik serta untuk coba membaca sesuatu dari buku matematikanya yang merupakan transkripsi dari buku kehidupan dari klan bulan.

Watak Raib sebagai tokoh utama dalam novel ini adalah judes, itu terbukti dari kutipan pada “Episode 3” “Apa urusanku kamu mau tidur atau tidak? Aku tidak peduli (hal.30)” dari kutipan tersebut jelas terlihat sifat Raib sebagai tokoh utama adalah judes. Selain judes, tokoh Raib juga terkenal pemberani, hal itu dapat terlihat pada kutipan pada “Eposode 11” “Buka pintunya, cepat! Beri aku waktu dua menit untuk mengalihkan perhatian kelelawar ini ke tempat lain. Akan ku runtuhkan tiga tiang tersisa”, “Aku mengganggu mantap. Kami tidak punya

pilihan, aku harus meruntuhkan tiga tiang Kristal, agar kami punya jalur melarikan diri. Hanya aku yang bisa melakukannya. Seli sudah pingsan (hal. 154)” dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sifat Raib sebagai tokoh utama dalam novel ini adalah pemberani.





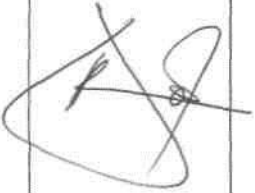
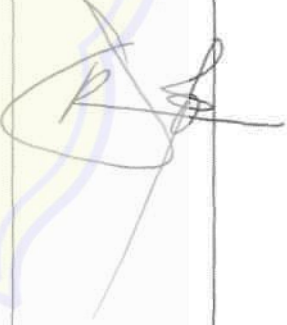

**LEMBAR KONSULTASI**

**SKRIPSI**

**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA  
RAIB DALAM NOVEL MATAHARI KARYA TERE LIYE**

Nama : Asmah Sahrani  
Nim : 11411D0003S  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus, M. Hum.  
Dosen Pembimbing II : Roby Mandalika W., M.Pd.

Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Dosen
13/1/20	<p>Skripsi</p> <p>penelitian model penerapan teori dengan objek penelitian dan metode yang dipilih</p> <p>Baca kembali jurnal ilmiah sastra dan buku referensi</p> <p>puetra</p> <p>ayd / puetra</p>	

Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Dosen
15/1/20	<p><u>Struksi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembahasan miss Kurang Royal dengan toni analisis yang digunakan</li> <li>- pembahasan metode penelitian anda</li> <li>- pustaka dan jurnal ilmiah yang di alu</li> <li>- Pustaka</li> </ul>	
16/1/20	<p><u>Struksi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mada pada panel ya panel</li> <li>- masalah yang blun di perbaiki</li> <li>- pembahasan Capten saat konsultasi</li> <li>- Pustaka</li> </ul>	
20/1/20	<p><u>Struksi Ace</u></p>	







**LEMBAR KONSULTASI**

**SKRIPSI**

**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA  
RAIB DALAM NOVEL MATAHARI KARYA TERE LIYE**

Nama : Asmah Sahrani  
Nim : 11411D0003S  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus, M. Hum.  
Dosen Pembimbing II : Roby Mandalika W., M.Pd.

Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Dosen
21/1-2020	tentu tulis buku - draft for protaba	(Paraf)
22/1-2020	malisis salah ds. Buat rumus seuai dgn fujus Struktur, Dimaniba, ds. keperibadian tokoh utama	(Paraf)

Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Dosen
24/1-2020	<p>Yam dan tunda bala makin buruk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembahasan mulai dari judul, tujuan, metode, dan hasil analisis.</li> <li>- Pembahasan tidak perlu bukti novel</li> <li>- semua isi novel synopsis dilampirkan</li> </ul>	
27/1-2020	<p>Deskripsi dan Pembahasan harus diulang sesuai dgn Perintah</p>	
28/1-2020	Ace	